PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PROSES PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) 1 TAPUNG HULU
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu Kelas IX)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

TESSA DWI PERMATA
NIM: 1238.22.1814

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **TESSA DWI PERMATA**
NIM	: 1238.22.1814
Tempat Tanggal/Lahir	: Bukittinggi, 14 Mei 2003
PROGRAM	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sesunggunya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau, ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan normal, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pertanyaan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 05 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



TESSA DWI PERMATA
NIM: 1238.22.1814

Dr. YUNDRI AKHYAR, MA

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Proposal Tessa Dwi Permata*

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara :

Nama	: Tessa Dwi Permata
NIM	: 1238.22.1814
Tempat Tanggal/Lahir	: BukitTinggi, 14 Mei 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar proposal Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru,
Pembimbing I

Dr. YUNDRI AKHYAR, MA
NIDN. 2112088003

SUPRI, S.Pd.I., M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Proposal Tessa Dwi Permata*

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara :

Nama	: Tessa Dwi Permata
NIM	: 1238.22.1814
Tempat Tanggal/Lahir	: BukitTinggi, 14 Mei 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar proposal Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru,
Pembimbing II

SUPRI, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2104038803

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa DI Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu** yang ditulis oleh :

Nama	: Tessa Dwi Permata
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1814
Tempat/Tanggal Lahir	: BukitTinggi, 14 Mei 2003
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasah Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Yundri Akhyar, MA	**Supri, S.Pd.I., M.Pd**
NIDN. 2112088003	**NIDN. 2104038803**

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Wirda Ningsih, M.Pd
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 014/SP/A/FTK-PAI/V/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri s(SMPN) 01 Tapung Hulu**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Tessa Dwi Permata**
NIM : 1238.22.1814
Telah dimunaqasahkan pada : Kamis, 12 Maret 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr.Marzuki,M.Pd.)
NIDN.2106058802

Penguji II

(Eri Ikhsan, M.Pd.I.)
NIDN. 2115098605

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI

(Winda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 21 Mei 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dan mendapatkan (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat

(siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya"

(Q.S Al-Baqarah:286)

"Allahumma inni as-aluka 'ilman naafi'an, wa rizqon thoiyyiban, wa 'amalan mutaqabbalan"

Ya Allah, aku memohon Kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima"

"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak

akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku"

(Umar Bin Khattab)

"Apapun yang sudah terjadi dalam hidupmu, jangan katakan "seandainya", tapi katakan :Qadarullah" karna semua yang terjadi adalah takdir dan takdir Allah itu selalu baik, karna Allah itu maha baik"

(Ustadz Hanna Attaki)

"Perang telah usai, aku bisa pulang

kubaringkan panah dan berteriak "MENANG"

(Nadin Amizah)

PERSEMBAHAN

~Yang Utama Dari Segalanya~

"Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik"

~Ayah Dan Bunda Tercinta~

"Ayah, Bunda yang selalu mengusahakan sekuat tenaga untuk anak kedua ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya, kepada cinta pertama saya yaitu ayahanda, terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai ditahap ini, dan terimakasih telah menjadi contoh untuk selalu menjadi seorang anak perempuan yang kuat, untuk pintu surga yaitu ibunda, terima kasih atas segala sumber kekuatan, motivasi, pesan, doa yang senantia dilangitkan untuk anaknya, serta kasih sayang tanpa batas yang tak pernah *lekang oleh waktu*, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup anakmu. Terima kasih atas segala hal yang ayah dan bunda berikan yang tak terhitung jumlahnya, *Nyawaku nyala karnamu*

~ Kakak dan Beradik Tecinta~

"Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih semangat, doa dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis, Tumbuhlah lebih baik dan menjadi versi yang paling hebat, abang dan adik"

~Sahabatku~

" Terima kasih sudah mewarnai penghujung perkuliahan penulis, dan juga membantu saling support satu sama lain dan memberikan dorongan kepada penulis untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi"

~Diriku Sendiri~

" Terima Kasih kepada wanita kuat yaitu diriku sendiri Tessa Dwi Permata untuk bahu yang masih bertahan hingga saat ini dan terima kasih untuk tidak memenuhi kedagingan yang ditawarkan oleh dunia. Terima kasih sudah tetap berjalan di jalan Allah di tengah kepahitan yang menekan untuk menyerah"

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan, kesempatan sehingga dengan nikmat tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam yakni Rasulullah Saw. Yang telah membawa umatnya kepada jalan yang benar.

Skripsi ini berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu"** yang diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah turut membantu berupa sumbangan pikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis yaitu kepada yang terhormat:

1. Kepada cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Akmal. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkulihan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotiovasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Bunda Susi Desrini. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkulihan, tapi semangat motivasi serta doa yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Kepada Bapak Ketua Yayasan Kifayatuh Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan agar kuliah bisa selesai.
4. Bapak Associate Prof. Dr. Parlindungan, S.IQ., M.Us Selaku Ketua Senat Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
5. Bapak Associate Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I Selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu di kampus tercinta ini.

6. Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I Selaku Wakil Rektor I, Ibu Lita Arfah, S.P., M.Si Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Sahrin Nasution, S.H., M,H Selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkulihan.
7. Bapak Dr. Waldi Saputra, S.Sy., M.H Selaku Bendahara Universitas Islam Al-Kifayah Riau, atas segala dukungan, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan selama proses perkulihan hingga penyusunan Skripsi ini.
8. Ibu Wirda Ninggsi, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di kampus Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
9. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Pembimbing I, bapak Supri, S.Pd.I., M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
10. Seluruh dosen, staf, dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau telah membekali berbagai ilmu kepada penulis dan juga memberikan kemudahan kepada penulis, selama penulis menuntut ilmu di kampus ini.
11. Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tapung Hulu yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.
12. Kepada saudara tercinta, Alan Ibrahim, dan Sri Rifa Permata, terimakasih atas setiap doa, dukungan, dan motivasi yang telah kalian berikan selama ini. Tak lupa juga kepada kakak Angkat penulis, Cahayati, S.Pd., Ratna Sari, S.Pd., dan Rostina, Lc., terimakasih telah membantu, mendoa, dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
13. Kepada sahabat-sahabat tersayang Hurriyyatun Sofiyah, S.H., S.Pd dan Siti Khodijah Terimakasih atas setiap WAKTU yang diluangkan, memberi dukungan, motivasi, semangat, doa, pendengar yang baik, serta menjadi rekan yang menemani penulis dari awal perkulihan sampai selesai skripsi. Tiada hentinya memberi motivasi kepada penulis agar skripsi dapat selesai secara tepat waktu.
14. Kepada sahabat dan teman terkasih Paridahanum Pulungan, Azhari Fitri terimakasih sudah menjadi partner bertumbuh di segala kondisi dan tempat berkeluh kesah yang senantiasa menemanin penulis dalam keadaan sulit dan

senang. Memberikan dukungan serta motivasi, dan memberikan doa setiap langkah yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

15. Kepada orang tersayang yang selalu menemani dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi dengan tepat waktu.
16. Teman – teman Kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2022 yang sudah memberikan ilmu, pengalaman, dan cerita yang membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada Abah Internasional Mr. Phaisan Toryib selaku pemilik yayasan Attarkiyah Islamiah Institute Narathiwate Thailand, yang selalu ingat kepada penulis, yang selalu memberikan semangat untuk menyelesikan studi penulis, yang selalu memberikan kabar kepada kami anak-anaknya yang ada di Indonesia.
18. Kepada Ustadzah Maryam Panaejaka selaku guru pamong penulis di Thailand yang selalu memberikan semangat dan motivasi, perhatian kepada penulis waktu KKN bahkan sampai sekarang.
19. Kepada kak Su yang menjaga kami diasrama yang selalu membimbing kami, memberi motivasi terima kasih atas semua nya selama kami KKN di Thailand.
20. Kepada diri saya sendiri Tessa Dwi Permata, terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dan terus melangkah sejauh ini. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih tetap tegar dan Ikhlas menjalani semuanya hingga sekarang. Terima kasih telah percaya pada keraguan dan kelelahan dalam setiap proses ini, meskipun jalannya terasa begitu berat, **Saya bangga pada diri saya sendiri!** Kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari"

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak aamiin.

Akhirnya kehadirat Allah SWT penulis memohon ampunan dari segala kehilafan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa pada skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Dengan harapan kepada segenap pembaca hendaknya dapat memberikan masukan demi kesempurnaan dalan penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT merahmati kita semua aamiin.

Pekanbaru, Februari 2026

Penulis

TESSA DWI PERMATA

NIM.1238.22.1814

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**

PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

ABSTRAK ..... **xvii**

ABSTRACT ..... **xviii**

ملخّص ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah 6

C. Permasalahan 7

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI **11**

A. Landasan Teori 11

B. Penelitian Relevan 30

C. Konsep Operasional 32

BAB III METODE PENELITIAN **35**

A. Jenis Penelitian 35

B. Waktu dan Lokasi Penelitian 35

C. Informan Penelitian 36

D. Objek Penelitian 37

E. Teknik Pengumpulan Data 38

F. Teknik Analisis Data 39
G. Keabsahan Data 40
BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN 42
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 42
B. Hasil Penelitian 47
C. Pembahasan 55
BAB V PENUTUP 74
A. Simpulan 74
B. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA 78
LAMPIRAN 82
RIWAYAT HIDUP PENULIS 147

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Informan Penelitian	37
Tabel IV. 1	Keadaan Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu	45
Tabel IV. 2	Data Jumlah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu	46
Table IV. 3	Kondisi Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu	46

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhomah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang= û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

(aw) = و misalnya قول qawlun Diftong

(ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسلة للمدرسة menjadi arisalat lil madrasah, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya هللا في رحمة menjadi fi rahmatillah.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan...
2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan. Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun

ABSTRAK

Tessa Dwi Permata, (2026): Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu

Dalam hasil penulisan skripsi ini penulis memilih judul "Peran Guru Pendi dikan Agama Islam Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu Kelas IX" karena masih banyaknya siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik. Penulis meneliti guru Pendidikan Agama Islam terutama terkait perannya sebagai pendidik, dan seberapa jauh seorang guru Pendidikan Agama Islam turut aktif dalam pembentukan akhlak siswa. Jenis penelitian ini merupakan studi lapangan kualitatif, yang melibatkan peneliti untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mengamati sebuah keadaan alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian deskriptif ini umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara akurat. Metode pengumpulan data dalam penelitian mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis data secara induktif, di mana penelitian dimulai dengan merinci fakta yang spesifik, lalu dianalisis untuk menemukan solusi atau pemahaman yang lebih bersifat umum. Dalam rangka mencapai tujuan yang optimal, seorang pendidik memiliki berbagai metode untuk meraih hasil terbaik bagi siswa. Dalam konteks pembentukan akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan berbagai upaya dan tindakan yang khususnya dirancang untuk menanamkan Nilai-nilai positif kepada siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Seperti melakukan berbagai Peran Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik, Konselor dan Evaluator. Dari hasil penelitian juga terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembentukan akhlak siswa, seperti siswa kurang bersosialisasi dengan baik, serta rasa egois yang tinggi. Sedangkan faktor hambatan dari luar yaitu seperti ketidakharmonisan dalam keluarga, sehingga siswa mendapatkan kurangnya perhatian dari pihak orangtua.

Kata Kunci: ***Peran Guru, Pembentukan Akhlak.***

ABSTRACT

Tessa Dwi Permata, (2026): The Function of Islamic Religious Education Instructors in Cultivating Student Morality at State Junior High School (SMPN) 1 Tapung Hulu

The author selected the title "The Role of Islamic Religious Education Teachers in the Process of Building Student Morals at State Junior High School (SMPN) 1 Tapung Hulu Grade IX" due to the prevalence of inadequate moral standards among students. The author analyzes Islamic Religious Education teachers, focusing on their role as educators and the degree of their involvement in shaping student morals. This research constitutes a qualitative field study, wherein the researcher engages in direct observation within a natural environment. This research is descriptive, aiming to delineate and interpret the subject based on its actual condition. This descriptive research is typically conducted systematically and precisely to ascertain the facts and attributes of the object or subject under investigation. This research employs data collection methods such as observation, interviews, and documentation. This study utilizes an inductive data analysis methodology, commencing with the presentation of specific facts followed by their analysis to derive solutions or a broader comprehension. To attain optimal objectives, educators utilize diverse strategies to secure the most favorable outcomes for students. In the realm of student moral development, Islamic Religious Education instructors undertake diverse initiatives aimed at instilling positive values in learners. The study's findings suggest that Islamic Religious Education teachers at State Junior High School (SMPN) 1 Tapung Hulu have effectively fulfilled their role in shaping student morals. This encompasses the diverse responsibilities of Islamic Religious Education teachers, specifically as educators, counselors, and evaluators. The findings also revealed various factors that impede character development in students, including insufficient social skills and elevated egotism. External obstacles encompass familial discord, leading to inadequate parental attention for students.

Keywords: ***Educator's Function, Character Development.***

ملخّص

تيسيا ديوي فيرماتا، (٢٠٢٦): دور مدرس التربية الدينية الإسلامية فى تكوين أخلاق التلاميذ فى المدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة بتابونج هولو

وموضوع هذا البحث دور مدرس التربية الدينية الإسلامية فى تكوين أخلاق التلاميذ فى المدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة بتابونج هولو، حيث أن معظم من تلاميذ الصف التاسع غير متخلقين محمودة. فقامت الباحثة بالبحث عن دور مدرس التربية الدينية الإسلامية ومساهمته فى تكوين أخلاق التلاميذ. أما نوع هذا البحث فهو بحث ميداني نوعي حيث قامت الباحثة بالبحث مباشرة فى ميدان البحث هدفا إلى معرفة حقيقة الوقوع. هذا بحث وصفي يوصف ويبين موضوع البحث على حسب حقيقة الوقوع. فالبحث الوصفي يقام به منظما بحسب الواقع وخصوصية الموضوع أو فرد البحث. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة ومقابلة ووثيقة. هذا البحث يطبق مدخل تحليل البيانات الاستقرائي ابتداءا من تفصيل الواقع ثم التحليل للحصول على العلاج أو الفهم إجمالا. لزم للمدرس أن يكون له عدة الطرق ليحصل التلاميذ على الإنجاز والحصول على الهدف الكامل. فيحاول المدرس أن يطبق عدة المحاولات فى تكوين أخلاق التلاميذ وإغراس القيم الإيجابية. فنيتجة البحث دلت على أن دور مدرس التربية الدينية الإسلامية جيد حيث أن من أداورهم مدرس ومستشار ومقوم. وهناك عدة العوامل التى تعرقل عملية تكوين أخلاق التلاميذ كنقصان المعاملة والأناني العالي. ومن العوامل الخارجية غير ملائمة حال الأسرة حتى لا يحصل التلاميذ على الاهتمام بهم من الوالدين.

الكلمات الرئيسية: ***دور المدرس، تكوين الأخلاق***

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan dan memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian serta akhlak siswa. Di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, menjadi semakin penting dan menantang. Globalisasi membawa berbagai pengaruh nilai dan budaya dari luar yang tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa maupun ajaran Islam. Akibatnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dihadapkan pada tantangan serius berupa kemerosotan moral, menurunnya sikap sopan santun, serta melemahnya kesadaran spiritual di kalangan siswa.

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk akhlak mulia, serta menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Pendidikan Agama Islam sendiri diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an dan Hadis

melalui bimbingan, pembelajaran, serta keteladanan.[1] Karena itu, efektivitas pembelajaran agama tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kualitas dan peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankannya.

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina, pembimbing, dan teladan moral bagi siswa. Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan bertindak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.[2] Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang konsisten menjalankan ajaran Islam dalam kesehariannya akan menjadi model nyata bagi peserta didik untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran ganda: sebagai pengajar ilmu agama dan sebagai panutan moral yang mencerminkan ajaran Islam dalam perilaku nyata.

Namun demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks. Maraknya penggunaan media sosial, pergaulan bebas, serta pengaruh budaya populer yang cenderung materialistik dan hedonistik menimbulkan berbagai persoalan moral di kalangan remaja. Guru Pemdidikan Agama Islam dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan materi ajar agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, sistem pendidikan nasional yang masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian kognitif turut menyebabkan aspek pendidikan moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang proporsional.

---

[1] Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 112-114

[2] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 57

Selain tantangan eksternal, guru Pendidikan Agama Islam juga menghadapi hambatan internal, seperti keterbatasan waktu pelajaran, minimnya sarana dan media pembelajaran keagamaan yang menarik, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.[3] Tidak jarang pula, guru Pendidikan Agama Islam kurang mendapatkan posisi strategis di sekolah, sehingga perannya dalam pembinaan karakter siswa belum sepenuhnya dioptimalkan. Padahal, keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing dan mengarahkan siswa secara berkelanjutan.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki berbagai kompetensi profesional, di antaranya kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan spiritual. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru memahami karakter siswa dan memilih metode yang sesuai; kompetensi sosial membuat guru mampu membangun hubungan harmonis dengan peserta didik dan lingkungan sekolah; sedangkan kompetensi kepribadian dan spiritual menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai figur teladan yang mampu memengaruhi pembentukan moral siswa.[4] Dengan kata lain, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik siswa dalam ujian agama, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu menerapkan Nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak manusia yang

[3] Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 24

[4] Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 85

beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam menjadi ujung tombak yang menjembatani antara konsep nilai dalam ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Bahwa akhlak bukan sekadar perbuatan lahiriah, melainkan kondisi batin yang mendorong seseorang untuk berbuat baik secara spontan tanpa paksaan.[5] Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menanamkan Nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar ceramah atau penyampaian teori di kelas.

Sayangnya, dalam kenyataan di lapangan, banyak kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bersifat kognitif dan belum menyentuh ranah afektif dan psikomotor secara optimal. Guru lebih sering fokus pada penyampaian materi pelajaran daripada pada pembinaan sikap dan karakter siswa. Hal ini membuat tujuan pendidikan agama sebagai pembentuk kepribadian Islami belum tercapai secara maksimal. Sementara itu, lingkungan sosial yang semakin terbuka dan minim kontrol menambah beban guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter siswa. Namun sebagian besar penelitian tersebut hanya menyoroti aspek teoritis atau menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum menggambarkan secara utuh dinamika peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks kehidupan nyata di sekolah. Padahal, dibutuhkan penelitian yang bersifat kualitatif dan eksploratif

[5] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 112

untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan akhlak di era modern.

Kesenjangan penelitian juga tampak pada kurangnya kajian tentang hubungan interpersonal antara guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai sarana internalisasi Nilai-nilai akhlak. Dalam kenyataannya, interaksi sehari-hari antara guru dan siswa merupakan media utama pembinaan karakter, karena melalui hubungan yang dekat dan penuh keteladanan, Nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan lebih efektif. Selain itu, konteks sosial dan budaya sekolah juga mempengaruhi cara guru menjalankan perannya.

Berdasarkan usul observasi awal di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu merupakan salah satu sekolah negeri di Kecamatan Tapung Hulu yang memiliki basis keagamaan cukup kuat dan telah menerapkan pembinaan akhlak dalam keseharian siswa. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan terkait sikap dan perilaku siswa, seperti kurang disiplin, berbicara kasar antar teman, serta kurangnya rasa hormat terhadap guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing dan mengawasi siswa masih perlu dioptimalkan. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dituntut untuk menjadi panutan, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan suasana belajar yang religius agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam dengan baik.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses**

Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu", strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan moral generasi muda, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Melalui penelitian kualitatif yang deskriptif dan eksploratif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran strategis guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen moral dan spiritual dalam pendidikan formal.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindarı kesalahan interpretasi terhadap apa yang di bahas, peneliti memberi penjelasan tentang hal sebagai berikut:

1. Peran

Peran dalam penelitian ini adalah tanggung jawab, fungsi, dan kontribusi aktif yang dijalankan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan, baik secara formal di kelas maupun secara informal dilingkungan sekolah, dalam bimbingan dan membentuk karakter serta akhlak siswa.[6]

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang bertugas mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai

[6] Karima, L, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SDIT Daarul Hasanah Jakarta Selatan, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.10, No.2, 2025, hlm.220-230.

penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing moral, dan pembentuk akhlak mulia bagi siswa.[7]

3. Proses Pembentukan Akhlak

Proses pembentukan akhlak merupakan rangkaian pendidikan yang dirancang untuk menanamkan Nilai-nilai moral dan etika islam dalam diri siswa.Ini mencakup aspek pengetahuan (kognitif), penghayatan (afektif), dan tidakan nyata (psikotomorik) terhadap nilai-nilai keislaman.[8]

4. Aklak Siswa

Akhlak Siswa merujuk pada perilaku, sikap, dan kebiasaan siswa yaang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti jujur, didiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta menghormati orang tua dan guru. Akhlak dalam penelitian ini dilihat sebagai hasil dari proses pendidikan yang berlangsung dilingkungan sekolah.[9]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala diatas, maka peneliti mengidentifikası masalah sebagai berikut

a. Adanya peran guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembentukan akhlak.

---

[7] Husna, H., Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendekatan Holistik dan Pembelajaran Berbasis Nilai, *At-tadris: Journal Of Education And Research*, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 42-59.

[8] Subardi, K., & Irfan, A, Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Memebntuk Akhlak Siswa Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, Qalam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 01, 2025, hlm. 55-67.

[9] Ramadhan, M. J, Studi tentang Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Siswa, *Islamic Education and Intellectual Discourse*, Vol. 1, No. 1, 2025, hlm. 1-18

b. Perlunya akhlak yang dapat dijadikan sebagai proses pembentukan meningkatkan kualitas belajar Pendidikan Agama Islam kepada siswa.
c. Adanya respon atau perilaku siswa terhadap bimbingan akhlak yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
d. Kurangnya internalisasi Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.
e. Faktor lingkungan sekolah dan teman yang kadang justru bertolak belakang dengan Nilai-nilai akhlak yang ingin dibentuk.

2. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan dalam judul penelitian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran guru Pendidikan Agama Islam proses pembentukan akhlak siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah maka Rumusan Masalah pada penelitian berikut ini:

a. Bagaimanakah peran guru Pendidika Agama Islam pada proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu?

b. Faktor-faktor yang menyusun peran guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berikut ini:

a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu.
b. Untuk mengetahui faktor-faktor peran guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar ada 2, yaitu:

1. Secara teoristik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi guru dan calon guru pada proses pembentukan akhlak siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi salah satu proses untuk meraih gelar sarjana.

b. Sebagai sumbangan ilmiah kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembentukan akhlak siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu.
c. Sebagai bahan masukan kepada semua guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu.
d. Sebagai bahan kajian pada proses pembentukan akhlak siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu secara khusus dan sekolah menengah pertama lainnya secara umum.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru sampai sekarang masih terus diperdebatkan. Ada yang menyatakan bahwa guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan berbagai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasikan siswa.[10] Ada yang menyatakan bahwa guru adalah orang memengaruhi orang lain. Bahkan ada yang cukup rancu dalam bahasa masyarakat,yaitu perdebatan antara ustadz dan guru.[11] Ustadz adalah seseorang yang memiliki pengetahuan agama dan memberikan pengajaran, bimbingan, atau ceramah mengenai ajaran Islam, baik dalam lingkungan formal maupun nonformal seperti sekolah, masjid, atau majelis taklim. Sedangkan, guru adalah pengajar di sekolah umum.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada siswa.[12] Namun peran guru bukan

[10] Israwati Hamsar, S.Pd., M.Pd., *Profesi Keguruan Jilid I,* (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2024), hlm. 1- 58

[11] Dr. H. Cecep Suryana, M.Si, Deri Husen Abdullah, S.Pd, Eful Saefullah Nurul Fahmi S.Pd, Hikmat Maulana, S.Sos, Sri Nur Hasanah, S.Sos, *Ustad Melintasi Dunia Politik "Sepakat Untuk Tidak Sepakat"*, (Gunung Djati Publishing: Jawa Barat, 2024), hlm.1-108

[12] Manizar, E, Peran guru sebagai motivator dalam belajar, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 1, No. 2, 2015, hlm.204-222.

hanya sebagai media mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki prestasi belajar yang baik.[13]

bahwa Guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa , dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya.[14]

Peran Guru dalam Pendidikan merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan moral. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran guru menjadi semakin strategis karena menyangkut pembentukan akhlak siswa sebagai tujuan utama dari pendidikan Islam. Guru memegang empat peran pokok dalam pendidikan, yaitu:

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai uswah hasanah
3. Guru sebagai teladan pembiasaan dan pembinaan
4. Peran guru lingkungan sekolah

Peran guru sebagai pengajar adalah menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini mencakup pengajaran tentang tauhid, ibadah, akhlak, sejarah Islam, dan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Proses pembelajaran ini harus dirancang agar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik

[13] Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Citra Pendidikan*, vol.3, no.3, 2023, hlm.7

[14] Maulana Akbar Sanjani, M. Pd, Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, vol.6, no.1, 2020, hlm.7

sehingga dapat menyentuh ranah sikap dan perilakusiswa. Guru Pendidkan Agama Islam perlu menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Guru sebagai pendidik bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan norma yang baik. Dalam hal ini, guru Pendidkan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan Nilai-nilai keislaman yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, dan rasa hormat. Peran guru sebagai pembimbing terlihat dalam interaksinya yang membina kepribadian siswa. Guru membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, memperbaiki perilaku, dan mengarahkan pada hal-hal positif sesuai dengan tuntunan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing siswa dalam internalisasi nilai melalui pembiasaan, pembinaan moral, serta komunikasi yang empatik dan persuasif.[15]

Keteladanan dan interaksi personal yang hangat terbukti sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa. Keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan akhlak. Apa yang dilakukan guru akan lebih diingat dan ditiru oleh siswa dibanding apa yang hanya diajarkan secara verbal. Dalam Islam, konsep uswah hasanah atau keteladanan yang baik merupakan metode yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama.

[15] Fauziah & Darraz, 2024. "Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMK YASPIA". *Jurnal IHSAN*, Vol. 9 No. 2. Hlm.118-129

Sebagaiman firman Allah SWT:

كثيرا الله وذكر الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهَ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ اللَّهِ رَسُوْلِ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang Baik bagimu". (QS. Al-Ahzab (21).*[16]

konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai representasi ajaran Islam dalam tindakan nyata. Sikap guru yang sabar, jujur, bertanggung jawab, dan amanah menjadi cerminan langsung dari Nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan.

Guru sebagai motivator dan pembina moral juga harus mampu membangkitkan semangat siswa dalam berperilaku baik. Guru Pendidikan Agama Islam dapat memberi motivasi melalui cerita teladan, nasihat, dan pendekatan spiritual. Di samping itu, guru harus menjadi pembina moral yang sigap memberi pengarahan saat siswa menunjukkan perilaku menyimpang. Pendidikan moral yang efektif terjadi ketika guru membangun hubungan emosional yang kuat dan mendalam dengan peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan bisa diterima dengan hati terbuka.[17]

Ketiga peran utama guru pengajar, pendidik, dan teladan tidak bisa dipisahkan. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan ketiganya agar mampu membentuk akhlak siswa secara holistik. Pengajaran nilai, pembiasaan yang baik, pemberian arahan yang tepat, dan keteladanan nyata merupakan proses simultanyangsalingmelengkapi. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi "arsitek akhlak" yang membangun karakter

[16] Surat Al-Ahzab 21

[17] Muhammad Quraish Shihab, Tafsi Al-Misbah, (Jawa Timur: Lentera Hati, 2002), hlm.1-600

siswa melalui proses pendidikan yang menyentuh hati, akal, dan tindakan. Menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan pembelajaran nilai ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti melalui program keagamaan, mentoring, dan pembiasaan ibadah, berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya akhlak mulia siswa.[18]

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan.selain sebagai pengajar guru juga berfungsi sebagai motivator yang mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang membina akhlak dan perilaku siswa. Dengan demikian,keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas dan peranaktif guru dalam mendidik penerus generasi bangsa.

b. Peran guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran Akhlak

Di era digital, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berhenti pada teknik pengajaran klasik. Bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang adaptif dengan teknologi dan mampu memadukan nilai moral dengan media digital efektif menghadapi tantangan moral siswa dan memberikan contoh penggunaan media sosial yang bijak. Peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dikelas VII untuk meningkatkan

[18] Panjaitan, 2025. "Peran Strategis Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius". *Jurnal Pedagogik*, Vol. 8 No. 1 hlm.44-58

pemahaman siswa di di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu sekaligus untuk membentuk karakter baik pada diri siswa.[19]

Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib.* Sebagai ustadz dituntut komitmen terhadap profesional, bilaman pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugas, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement.*[20]

Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran utama sebagai teladan moral dalam proses pembentukan akhlak siswa. Adapun melalui pendekatan SLR menyimpulkan bahwa keteladanan berupa ucapan, etika, dan tindakan guru sehari-hari adalah aspek paling dominan dalam membentuk perilaku moral siswa karena siswa akan cenderung meniru langsung tanpa perlu instruksi verbal.[21] Melalui observasi dan pola interaksi yang konsisten, guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagaimana yang dijelaskan oleh teori social learning Bandura yakni sebagai model yang diamati, diingat, ditiru, dan memotivasi siswa secara internal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keteladanan guru lebih efektif daripada nasihat verbal semata. Ketika siswa menghadapi tekanan moral dari pengaruh luar, terutama media sosial dan teknologi, guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai penjaga moral.

---

[19] Romiati Ramli,Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Parepare, *Jurnal Al-Ibrah,* vol. 8, no. 1, 2019, hlm.14-29

[20] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

[21] Fadilawati, Studi Literatur Sistematis tentang Keteladanan Guru dalam Pembentukan Perilaku Moral Siswa, 2025, hlm. 10-15

Menyimpulkan bahwa guru memberikan bantuan, pembinaan, dan penanaman nilai agama agar siswa memiliki kekuatan spiritual menghadapi krisis moral. [22]

Perspektif siswa juga menunjukkan pentingnya keteladanan guru. Dalam survei di sekolah dasar, siswa menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang disiplin, perhatian, dan menjalankan praktik keagamaan dengan konsisten secara langsung meningkatkan kesadaran moral mereka. Wawasan pendidikan karakter guru Pendidikan Agama Islam menjadi modal penting dalam membentuk akhlak mulia.[23] Menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan prinsip Islami membuat guru lebih efektif membimbing siswa menjadi pribadi dengan integritas, empati, kejujuran, dan tanggung jawab.[24]

Seiring dengan peran dan tugas diatas, bahwa guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan sebagai:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada siswa
2. Teman , tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi siswa
3. Fasilitator, selalu siap memberi kemudahan dan melayani siswa sesuai minat, kemampuan dan bakat.

---

[22] Suriyati, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perubahan Moral Peserta Didik Akibat Pengaruh Kemajuan Teknologi. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2, 2025, hlm. 91 - 99

[23] Mujiono, M., Dahlan, M., & Bahruddin, A. H., Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak perspektif siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm.91–99.

[24] Putri, A., Sari, M., & Rahmawati, I., Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2024, hlm.45–57

4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahn yang dihadapi siswa dan memebrikan saran pemecahan.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan tanggung jawab.
6. Mengembangkan kreatifitas[25]

c. Syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam

Karena guru sebagai pekerja yang profesional, maka menjadi guru harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Pendidikan dan kualitas Akademik
2. Memiliki sertifikat pendidik
3. Memiliki kompetensi guru
4. Berakhlak mulia dan teladan
5. Lulus seleksi administratif dan kompetensi
6. Memiliki NUPTK (Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan
7. Bersedia mengikuti pengembangan profesional berkelanjutan
8. Mengikuti peraturan khusus dan kementerian agama.

Bahwa seorang guru mempunyai 3 tugas pokok yaitu, profesional, manusiawi, permasyarakatan.[26]

1. Tugas Profesional, tugas seorang guru profesional adalah meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sejenis, yang belum diketahui anak dan seharusnya yang diketahui oleh anak.

[25] Auliah Debrianti, Ahmad Ismail Abdussabir, Rosdiana, Profesionalitas guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, *Jurnal Yurisprudensi, Hukum dan Peradilan* (2024), vol.2, no.1, hlm 66

[26] Eem Nuravipah, Wawan Wahyudin, Suklani, Guru Sebagai Tenaga Prifesional Menurut Prespektif Islam, *Jurnal TanzHuimuna,* vol.2, no.2, 2022, hlm.284

2. Tugas Manusiawi, tugas manusiawi adalah membantu siswa agar dapat memenuhi tuga-tugas dan menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Adapun tugas manusiawi adalah transformasi diri, identifikasi diri, dan pegertian diri sendiri.
3. Tugas Permasyarakatan, tugas permasyarakatan adalah konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang yang telah digariskan oleh UUD 1945. Ketiga tugas itu harus dilaksankan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang memberikan kebaikan kepada semua orang. Tidak sekedar mengajar dalam kelas tapi menjadi pribadi yang baik untuk masyarakat.

Guru yang ideal menurut islam dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan guru yang berkualitas sehingga mampu mendidik umat ini agar menjadi umat terbaik, sebagimana firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَسِقُون

Artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeluruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik, dari mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Al-Imran (110).* [27]

Tujuan Pendidikan Agama Islam muaranya dalam rangka meningkatkan potensi spiritual yang dimiliki siswa dan menjadikannya sebagai manusia yang berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan

[27] Surat Al-Imran 110

Agama Islam berpedoman pada pendidikan agama bagi umat yang bervisi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan akhlak yang mulia, dengan tujuan menghasilkan manusia yang adil, berbudi luhur, jujur, bermartabat, bersiplin, beretika, harmonif, produktif. Hal itu dilakukan baik secara pribadi maupun sosial. Jika tingkah laku siswa dalam pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan dalam rumusan tujuan pembelajaran, maka rancangan pembelajaran tersebut dapat dikatakan belum terwujud. Karena tujuan pembelajaran mencakup berbagai aspek dari tingkah laku siswa, baik berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan.[28]

Sedangkan menurut para ahli lain menyatakan bahwa:

Menurut Muhammad Munir Mursiy mengatakan diantara tujuan pendidikan islam, yaitu:

1. Mengajarkan Al- qur'an
2. Pengetahuan tentang ibadah yang fardu dan pengetahuan agama sebagai ilmu dan dalam praktiknya.
3. Sampainya manusia kepada kesempurnaan, sebagai agama islam merupakan penyempurna bagi agama- agama lainnya, sebagaiman firman Allah, "pada hari telah aku sempurnakan agama islam itu bagimu, dan Aku sempurnakan niat-Ku atasmu, dan Aku ridha islam itu sebagai agama bagimu". Diantara kesempurnaan manusia itu adalah akhlak yang mulia.
4. Memberikan pertolongan kepada manusia agar selamat dunia akhirat.

[28] Miftahul Alimin, Hikmatin Kamilah, shofwatul Widad, Relevansi Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Religius Siswa di Sekolah (Systematic Literature Review), *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, vol.1, no.2, 2024, hlm.143-155

5. Memperkuat tali persaudaraan diantara sesama islam.[29]

d. Empat Kompetensi yang Harus Dimiliki Guru

Berikut ini dijelaskan hal-hal yang terkait dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional:

1. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara menyeluruh, mulai dari pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proses pembelajaran. Dan Guru harus memahami tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa, serta mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran dan melakukan refleksi serta inovasi dalam pengajaran.[30]

Dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu merancang strategi yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini meliputi pemilihan metode, media, dan sumber belajar yang variatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Guru juga perlu menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan siswa sehingga tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah.

---

[29] Muhammad Mumir Mursiy, *Al- Tarbiyat al-islamiyat: ushulia, wa tathawuriha fiy al-bilad al-arabiyat,* (Jakarta:Prenadamedia, 2022), hlm.

[30] Supriyadi, D, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Guru,* Vol. 12 No. 2, 2021, hlm. 88-99

Dengan demikian, siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran serta melakukan evaluasi dan refleksi. Penggunaan teknologi dapat membantu memperkaya metode pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa.

Sementara itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan refleksi bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dan mengembangkan inovasi dalam pengajaran. Dengan adanya evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan, kualitas pembelajaran akan terus meningkat.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Demikian seorang guru harus memiliki integritas moral yang tinggi, menunjukkan konsistensi dalam bersikap, memiliki komitmen terhadap tugas, serta mampu menjadi panutan baik dalam sikap maupun perbuatan.[31]

Sebagai figur pendidik, guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Segala sikap, perkataan, dan tindakan guru akan diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan perilaku yang baik, seperti jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung

[31] Rahmawati, D, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* Vol. 10 No. 3, 2022, hlm.120-132

jawab. Keteladanan ini menjadi salah satu cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada siswa.

Selain itu, kompetensi kepribadian juga mencakup integritas moral yang tinggi. Guru harus memiliki prinsip yang kuat dalam menjalankan tugasnya serta konsisten dalam bersikap, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Konsistensi ini penting agar siswa melihat kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan, sehingga kepercayaan terhadap guru dapat terbangun dengan baik.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian menjadi landasan penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Guru yang memiliki kepribadian yang baik tidak hanya mampu mengajar secara efektif, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik melalui contoh nyata. Komitmen terhadap tugas serta kemampuan menjadi panutan menjadikan guru sebagai sosok yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian dan akhlak

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa, serta masyarakat luas. Dan guru dituntut mampu bekerja sama, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat dan produktif. Termasuk di dalamnya kemampuan menggunakan media sosial atau teknologi secara etis dan bijak dalam konteks pendidikan.[32]

[32] Setiawan, H, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7 No. 1,2023, hlm 33-47

Dalam interaksi dengan peserta didik, guru perlu menunjukkan sikap terbuka, empati, dan menghargai perbedaan. Komunikasi yang baik akan membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, hubungan yang positif juga memudahkan guru dalam memahami kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat.

Kompetensi sosial juga terlihat dari kemampuan guru dalam bekerja sama dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Kerja sama ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan profesional. Di samping itu, guru juga harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa agar tercipta sinergi dalam mendukung perkembangan belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

Selain hubungan langsung, kompetensi sosial mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijak. Guru dituntut untuk menggunakan teknologi sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran yang positif, serta menjaga etika dalam berinteraksi di dunia digital. Dengan demikian, kompetensi sosial tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman secara bertanggung jawab.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi kurikulum, serta kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai

perkembangan zaman. Dan harus memiliki pemahaman konsep, struktur, dan metodologi keilmuan dari mata pelajaran yang diampunya serta mengikuti perkembangan terbaru dalam bidangnya. Selain itu, guru harus mampu mengembangkan bahan ajar dan melakukan riset sederhana dalam bidang pembelajaran.[33]

Selain penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep, struktur, dan metodologi keilmuan dari mata pelajaran yang diampu. Hal ini penting agar guru tidak hanya mengajarkan materi secara hafalan, tetapi juga mampu menjelaskan dasar-dasar ilmiah serta keterkaitan antar konsep. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membantu siswa dalam memahami ilmu secara lebih mendalam.

Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kemajuan zaman. Guru harus selalu memperbarui pengetahuannya agar tidak tertinggal dari perkembangan terbaru dalam bidangnya. Sikap ini menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri demi memberikan pembelajaran yang relevan bagi peserta didik.

Selain itu, guru profesional juga dituntut mampu mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Tidak hanya itu, guru juga diharapkan dapat melakukan penelitian atau riset sederhana dalam bidang pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat terus memperbaiki kualitas

[33] Lestari, I., "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 9 No. 1, 2022, hlm.55-67

pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik.

2. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa, istilah arab "Khuluqun" (berarti "Moral") berasal dari kata "jama',"" yang berarti "karakter", "tabi'at", "adat istiadat", dan "adab", atau "adab". Khuluq adalah penggambaran sifat manusia di dalam, sekaligus gambaran gerak manusia diluar, termasuk ekspresi wajah, gerakkan anggota tubuh, dan seluruh tubuh.[34]

Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan rasional terlebih dahulu, dan perbuatan itu akan muncul secara konsisten, baik atau buruk, tergantung pada pembiasaan dan nilai yang tertanam.[35]

Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama selain penguasaan ilmu pengetahuan. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan Tuhan dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembentukan akhlak harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.[36]

Proses pembentukan akhlak dimulai sejak usia dini, terutama dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak. Orang tua

---

[34] Evi Febriani, Citra Oktaviani, Muhammad Kumaidi, Pendidikan Akhlak Prespektif Al-qur'an, *Jurnal Syntax Admiration*, vol.5, no.4, 2024, hlm.1081-1093

[35] *Nurhuda, H, Pembentukan Akhlak Mulia*, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2022).

[36] Naysila, F., & Suniarti, N, Pendidikan agama sebagai landasan pembentukan akhlak siswa, *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.3, no.2, 2025, hlm. 151-162.

memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kebiasaan-kebiasaan positif yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi dasar dalam membentuk karakter anak di masa depan. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh perhatian akan sangat mendukung perkembangan akhlak yang baik.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran besar dalam pembentukan akhlak siswa. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Melalui pembelajaran, pembiasaan, dan penegakan aturan, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab. Kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah juga dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk akhlak siswa.

Lingkungan masyarakat turut memengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat memberikan pengalaman nyata bagi individu dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Lingkungan yang positif akan mendorong terbentuknya perilaku yang baik, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan moral generasi muda.

Dengan demikian, pembentukan akhlak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan waktu, konsistensi, dan kerja sama dari berbagai pihak. Jika pembentukan akhlak dilakukan dengan baik,

maka akan tercipta individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia

b. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah upaya dasar untuk mengajarkan siswa untuk memahami ajaran islam (pengetahuan), terutama tentang akidah dan akhlak, serta untuk memahami dan melakukan ajaran islam (tindakan) menunjukkan nilai-nilai rahmatan lil alamin islam setiap hari. Teori islam mengajar manusia untuk perbaiki moral meraka diawal. Keluarga, masyarakat, dan bangsa seseorang akan makmur jika akhlak mereka baik. Menurut agama islam , setiap orang harus terus berusaha memperbaiki akhlaknya sendiri dan sekitarnya.[37]

Pentingnya akhlak semakin terlihat, karena manusia menghadapi masalah etika dan akhlak yang signifikan di zaman modren, akan merusak masa depan negara jika didiamkan. Ditempat-tempat tidak bermoral, kebiasaan hidup yang salah dan menyalahgunakan kemungkinan dengan melakukan tindakan yang kejam dan membahayakan orang lain meningkat. Banyak hal yang mendorong mental perilaku mental yang berubah atau merosot yang bertentangan dengan prinsip islam. Hal ini mengganggu siswa karena mereka sering mengabaikan akhlakul karimah, atau akhlak yang baik, seperti bersikap sopan Kepada Allah Ta'ala, orang tua, guru, teman, dan orang lain.

[37] Bogi Krisnajaya, Muhammad Khadafi, Nurlaili, Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Baik Siswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.7, No.2, 2024, hlm.231-240

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu, aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme (faktor bawaan atau genetik) merupakan pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak dini, seperti watak, temperamen, dan kecendrungan moral yang sudah ada secara alamiah. Pendidikan dan lingkungan hanya sedikit berpengaruh terhadap akhlak karena watak seseorang dianggap bersifat tetap.[38]

Selanjutnya Menurut aliran empirisme (faktor lingkungan dan bawaan) meyakini bahwa anak lahir seperti tabula rasa (kertas kosong), dan akhlak nya terbentuk dari pengalaman, pendidikan, dan lingkungan, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sangat menentukan pembentukan akhlak.[39]

Sedangkan dengan Menurut aliran konvergensi (faktor gabungan) adalah gabungan dari nativisme dan emoirisme. Akhlak seseorang terbentuk dari interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Artinya, seseorang mungkin memiliki potensi baik secara bawaan, tapi pengaruh lingkungan dan pendidikan tetap menentukan bagaimana akhlak nya terbentuk dan berkembang.[40]

---

[38] Ginting, A. M, Konsep Pendidikan dan Pembentukan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia*, vol. 5, no.1, 2022, hlm. 45–56

[39] Ramadhani, R. A, Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.10, No.2, 2020, hlm.189–198.

[40] Prasetyo, H., & Susanti, R, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Konvergensi: Sinergi antara Bakat Bawaan dan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.5, No. 2, 2023, hlm. 101–110.

B. Penelitian Relevan

Sehubungan dengan penelitian ini, guna mendapatkan hasil dari penelitian diharapkan data dari peneliti gunakan dalam penyusunan proposal ini dapat menghindari tindih-menindih dengan penelitian-penelitian lebih dulu, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu,di dalam tinjauan rujukan yang dilakukan, penulis mendapatkan temuan sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ervin Santika, Fathi Hidayah dengan judul "Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019" pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak siswa. Perbedaan nya adalah penelitian membahas tentang program bagaimana pembentukan akhlak siswa pada masa pubertas di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi.[41] Sedangkaan penulis membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu, sesuai dengan persamaan antara penelitian ini dengan yang peneliti teliti, maka penelitian tersebut memberikan sumbangsih berupa ide bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana proses pembentukan akhlak siswa.
2. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Kasnuri dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa Di

[41] Ervin Sanika & Fathi Hidayah, Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus Di Smp Tri Bhakti Tegaldlimo, *Jurnal Edureligia*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 82–93.

Era Digital" pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak. Perbedaan nya adalah penelitian membahas tentang membentuk karakter dan akhlak siswa di era digital.[42] Sedangkan penulis membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu, sesuai dengan persamaan antara penelitian ini dengan yang peneliti teliti, maka penelitian tersebut memberikan sumbangsih berupa ide bagi peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana menggembangkan teori peran guru dalam pembentukan akhlak siswa berakhlakul karimah.

3. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Fauzannur, Muslimah dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA PGRI 2 Sampit" pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak. Perbedaannya adalah penelitian membahas tentang pembentukan akhlak siswa di SMA PGRI 2 simpati.[43] Sedangkan penulis membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung hulu, sesuai dengan persamaan antara penelitian ini dengan yang peneliti teliti, maka penelitian tersebut memberikan sumbangsih berupa ide tentang pemebntukan moral siswa.

---

[42] Kasnuri, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa DiEra Digital, *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Pendidikan*, Vol.15, No.1, 2025, hlm.33-42

[43] Fauzannur, Muslimah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pembetukan Akhlak Siswa Di SMA PGRI 2 Simpati, *Jurnal Tarbawi*, Vol.9, No.1, 2024, hlm.202-2014

C. Konsep Operasional

Konsep Operasional adalah konsep yang digunakan agar dapat mudah mengukur kerangka teori melalui penjelasan yang nyata. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara langsung tentang Implementasi profil pelajar pancasila terhadap karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Tapung Hulu. Adapun indikator yang menjadi konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dan Pengajar

   Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam menyampaikan materi akidah, ibadah, dan akhlak secara sistematis dan menarik. Guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa agar nilai-nilai Islam mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing dan Motivator

   Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam berperilaku atau melaksanakan ibadah. Guru juga berperan menumbuhkan semangat beragama dan mendorong siswa agar berperilaku positif sesuai ajaran Islam melalui nasihat, teladan, serta pendekatan personal yang penuh kasih sayang.

3. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi contoh nyata bagi siswa dalam hal sikap, ucapan, dan perilaku. Guru menampilkan kepribadian yang disiplin, jujur, sabar, sopan, dan amanah sehingga siswa dapat meneladani perilaku tersebut. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius dan akhlakul karimah siswa.

4. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengawas dan Evaluator

Guru Pendidikan Agama Islam berperan mengawasi perilaku dan perkembangan sikap keagamaan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memberikan bimbingan, teguran, atau penghargaan sesuai perilaku siswa. Selain itu, guru mengevaluasi sejauh mana pembelajaran agama berpengaruh terhadap sikap dan akhlak peserta didik.

5. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Akhlak Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang baik. Guru mengarahkan siswa agar memiliki perilaku terpuji seperti jujur, disiplin, menghormati guru dan orang tua, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.

6. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi penghubung antara Nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata siswa di sekolah. Guru memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar

Islam, dan lomba-lomba bernuansa religius. Dengan perannya ini, guru membantu menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan berkarakter.

7. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Inovator dan Pembaharu

   Guru Pendidikan Agama Islam berinovasi dalam metode pembelajaran dengan memanfaatkan media dan teknologi modern untuk menarik minat siswa. Guru berupaya memperbarui cara penyampaian materi agar sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi lebih efektif oleh siswa.

8. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembina Kegiatan Keagamaan Sekolah

   Guru Pendidikan Agama Islam aktif dalam membina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis, kajian islami, dan kegiatan sosial keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, guru membantu menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan semangat ukhuwah Islamiyah di kalangan siswa sehingga terbentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia.